

## **Penguatan konsep dan identifikasi kearifan lokal untuk asesmen afektif melalui workshop partisipatif**

**Candra<sup>1</sup>, Heri Hadi Saputra<sup>2</sup>, Mohammad Mustari<sup>3</sup>, Muh. Zubair<sup>4</sup>**

<sup>1</sup>Program Study of Educational Administration Postgraduate, Mataram University, Indonesia

<sup>2</sup>Program Study of Educational Administration Postgraduate, Mataram University, Indonesia

<sup>3</sup>Program Study of Educational Administration Postgraduate, Mataram University, Indonesia

<sup>4</sup>Program Study PPKn/IPs, FKIP, Universitas Mataram, Indonesia

Penulis korespondensi : candra

E-mail : candra81240@gmail.com

Diterima: 22 April 2026 | Direvisi: 06 Juni 2026 | Disetujui: 06 Juni 2026 | Online: 06 Juni 2026

© Penulis 2026

### **Abstrak**

Transformasi Kurikulum Merdeka menuntut pengembangan Profil Pelajar Pancasila, yang mensyaratkan guru menguasai asesmen ranah afektif dengan validitas kontekstual dan reliabilitas yang memadai. Tantangan mendasar adalah rendahnya pemahaman konseptual guru mengenai kaidah psikometris instrumen non-tes dan kegagalan mengaitkan penilaian afektif dengan ekologi budaya lokal. Kegiatan pengabdian ini bertujuan menguatkan pemahaman konseptual guru dan meningkatkan kemampuan mereka mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal dalam tari rudat untuk ditransformasi menjadi kisi-kisi indikator perilaku operasional. Metode yang digunakan adalah Participatory Action Research (PAR) Tahap Awal, dikombinasikan dengan workshop intensif dan pendampingan reflektif pada 15 guru sekolah dasar negeri 2 pemenang timur Lombok utara. Keberhasilan program diukur secara kuantitatif melalui Uji-t Sampel Berpasangan (Paired Sample T-Test) pada hasil Pre-Test dan Post-Test untuk mengukur peningkatan pemahaman konseptual dan teknis. Hasil kualitatif berfokus pada analisis kualitas kisi-kisi indikator operasional yang dirumuskan guru. Hasil kuantitatif menunjukkan peningkatan kompetensi konseptual yang sangat signifikan (rata-rata skor Post-Test 88,52;  $p < 0,001$ ), melampaui target luaran program sebesar 20%. Secara kualitatif, guru berhasil mentransformasi nilai abstrak menjadi kisi-kisi indikator perilaku yang Spesifik dari budaya tari rudat, yang merupakan prasyarat Validitas Kontekstual instrumen. Kegiatan ini merekomendasikan tindak lanjut PkM untuk praktik penyusunan instrumen pada tahap berikutnya.

**Kata kunci:** asesmen afektif; kearifan lokal; workshop partisipatif.

### **Abstract**

The transformation of the Merdeka Curriculum demands the development of the Pancasila Student Profile, requiring teachers to master affective domain assessment with adequate contextual validity and reliability. The fundamental challenge is the low conceptual understanding of teachers regarding the psychometric rules of non-test instruments and the failure to link character assessment with local cultural ecology. This community service activity aims to strengthen teachers' conceptual understanding and increase their ability to identify local wisdom values tari rudat to be transformed into blueprints of operational behavioral indicators. The method used is the Initial Phase of Participatory Action Research (PAR), combined with intensive workshops and reflective mentoring for 15 primary school teachers in the East Pemenang 2 State Elementary School, Lombok utara. Program success was measured quantitatively using a Paired Sample T-Test on Pre-Test and Post-Test results to measure the increase in conceptual and technical understanding. Qualitative results focused on the analysis of the quality of the operational indicator blueprints formulated by the teachers. Quantitative results showed

a highly significant increase in conceptual competence (average Post-Test score 88.52;  $p < 0.001$ ), exceeding the program's minimum target of 20%. Qualitatively, teachers successfully transformed abstract values into specific and culturally sensitive behavioral indicator blueprints, which is a prerequisite for Contextual Validity of instruments. This activity recommends a follow-up Community Service activity for the practical drafting of instruments in the next phase.

**Keywords:** affective assessment; local wisdom; participatory workshop.

---

## PENDAHULUAN

Implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat Sekolah Dasar membawa konsekuensi logis pada perubahan paradigma penilaian. Fokus utama kini bergeser pada penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila (P5), imana ranah afektif memiliki kedudukan yang setara dengan ranah kognitif dalam pendidikan karakter kontemporer (Berkowitz et al., 2021; Chang et al., 2024; Wang & Eccles, 2019). Namun, tantangan besar muncul ketika guru dituntut untuk menilai ranah afektif secara objektif dan sistematis. Berdasarkan observasi awal di SDN 2 Pemenang Timur, ditemukan bahwa sebagian besar guru masih mengalami kendala dalam merancang instrumen non-tes yang valid dan reliabel.

Secara teoretis, literatur psikometrika pendidikan (Liu et al., 2023) (Solano-Flores & Ruiz-Primo, 2025) mensyaratkan bahwa instrumen afektif harus memiliki bukti validitas isi dan reliabilitas yang dapat dipertanggungjawabkan. Namun, realitas di SDN 2 Pemenang Timur menunjukkan adanya kesenjangan (*gap*) yang lebar; guru sering kali terjebak pada penilaian subjektif yang tidak terukur (*non-evidence-based*). Terdapat *gap* yang signifikan antara tuntutan teoritis Kurikulum Merdeka yang mengharuskan penilaian karakter yang autentik dengan kapasitas teknis guru dalam merumuskan instrumen asesmen yang valid. Seringkali, instrumen yang digunakan bersifat "impor" atau generik, tanpa menyentuh nilai kearifan lokal, sehingga berisiko menghasilkan data yang bias dan tidak mencerminkan karakter asli peserta didik di lingkungannya (Solano-Flores & Ruiz-Primo, 2025).

Meskipun terdapat kendala teknis dalam penyusunan instrumen, SDN 2 Pemenang Timur memiliki modalitas yang sangat potensial untuk pelaksanaan pengabdian ini. Pertama, sekolah memiliki keterikatan budaya yang kuat dengan seni tari rudat, yang menyediakan sumber daya autentik untuk pengembangan karakter siswa. Kedua, terdapat antusiasme dan keterbukaan yang tinggi dari para guru untuk mengadopsi inovasi asesmen, yang merupakan modal dasar bagi hasil pendekatan *Participatory Action Research* (PAR).

Oleh karena itu, pengabdian ini menawarkan solusi berupa penguatan konsep asesmen afektif yang diintegrasikan dengan identifikasi kearifan lokal tari rudat sebagai sumber nilai. Tari rudat dipilih karena mengandung nilai-nilai filosofis yang kental dengan disiplin, kerja sama, dan etika yang relevan dengan Profil Pelajar Pancasila. Melalui workshop partisipatif, diharapkan guru tidak hanya memahami teori, tetapi mampu mentransformasi nilai-nilai lokal tersebut menjadi *blueprint* asesmen yang kontekstual bagi siswa di Lombok Utara.

## METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di SDN 2 Pemenang Timur pada tanggal 13 Februari 2026, Kabupaten Lombok Utara, dengan melibatkan 15 orang guru sebagai subjek dalam kegiatan ini didasarkan pada pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang bersifat kualitatif-naturalistik. Sebagaimana ditegaskan oleh Kemmis et al. (2022) dan Chevalier & Buckles (2019), dalam konteks penelitian tindakan, jumlah sampel yang relatif kecil justru menjadi keunggulan karena memungkinkan peneliti untuk memberikan intervensi yang lebih intensif, pendampingan personal, dan pemantauan reflektif yang mendalam. Fokus utama kegiatan ini bukan pada generalisasi statistik terhadap populasi yang luas, melainkan pada peningkatan kualitas praktik profesional (keterampilan asesmen) secara spesifik pada kelompok mitra tersebut. Validitas data tetap terjaga melalui proses refleksi partisipatif yang berkelanjutan selama siklus kegiatan (MacDonald, 2017; Kemmis et al., 2022).

Tahapan pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi tiga fase utama:

1. Fase Pra-Intervensi (Diagnostik): Melakukan *Pre-Test* untuk memetakan pemahaman awal guru mengenai taksonomi afektif dan teknik penyusunan instrumen non-tes.
2. Fase Intervensi (Workshop & Aksi): Penyampaian materi mengenai psikometrika dasar untuk asesmen afektif, Diskusi kelompok terfokus (*Focus Group Discussion*) untuk mengidentifikasi nilai-nilai dalam tari rudat, dan simulasi metode SMART (*Specific, Measurable, Achievable, Relevant, Time-bound*).
3. Fase Evaluasi dan Refleksi: Pelaksanaan *Post-Test* dan *peer-review* terhadap draf kisi-kisi instrumen yang dihasilkan peserta.

Proses pelaksanaan menekankan *Experiential Learning* (Morris, 2020; Radovic et al., 2021), dimana guru belajar melalui pengalaman langsung. Setiap sesi materi konseptual segera diikuti oleh sesi praktik yang mendalam. Misalnya, konsep Reliabilitas Antar-Penilai didiskusikan dan dihubungkan langsung dengan kebutuhan perumusan indikator yang spesifik dalam kisi-kisi, sebelum guru benar-benar menyusun rubrik. Demikian pula, konsep *Critical Incident* ditekankan sebagai basis bukti, sehingga guru memahami bagaimana mengoperasionalkan kearifan lokal menjadi perilaku yang dapat diamati. Teknik Analisis keberhasilan program diukur melalui pendekatan kuantitatif dan kualitatif. **Kuantitatif** untuk melihat peningkatan kompetensi konseptual yakni data *Pre-Test* dan *Post-Test* dianalisis menggunakan Uji-t Sampel Berpasangan (*Paired Sample T-Test*). rata-rata skor *Post-Test* harus menunjukkan peningkatan minimal 20% dari skor *Pre-Test*, sesuai target luaran program. **Kualitatif** untuk melihat Kualitas *Blueprint* Indikator, dilakukan analisis isi (*content analysis*) terhadap kisi-kisi indikator operasional yang dihasilkan guru. Kriteria Keberhasilan: Kisi-kisi yang dihasilkan harus menunjukkan kemampuan guru untuk: (a) Mengidentifikasi kearifan lokal spesifik; (b) Mentransformasi nilai abstrak menjadi minimal 1-2 Indikator Perilaku Operasional (SMART); dan (c) Indikator tersebut harus memenuhi kriteria kesiapan teknis untuk diturunkan menjadi butir instrumen (misalnya, jelas, lugas, dan dapat diobservasi).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesi pelatihan secara konseptual merupakan fondasi utama, yang ditujukan untuk menyelaraskan pemahaman guru terhadap landasan filosofis P5 dan urgensi asesmen afektif sebagai komponen inti (*not supplementary*) dalam Kurikulum Merdeka. Dalam sesi ini, tim pengabdian menyajikan materi dasar Taksonomi Afektif Krathwohl yang Direvisi, memaparkan tingkatan internalisasi nilai, dari Receiving hingga *Characterizing*. Dokumentasi sesi materi ini dapat dilihat pada Gambar 1. Tujuan utama sesi ini adalah memicu perubahan mindset guru agar memandang penilaian afektif bukan sekadar pelengkap, melainkan komponen inti dalam pencapaian Profil Pelajar Pancasila. Diskusi intensif difokuskan pada pemahaman mengapa instrumen yang ada saat ini dianggap lemah secara validitas, yaitu karena kegagalan menangkap konteks lokal (Solano-Flores & Ruiz-Primo, 2025)



Gambar 1. Penyampaian Materi Asesmen Afektif di SD

Penguatan konsep dan identifikasi kearifan lokal untuk asesmen afektif melalui workshop partisipatif

Sesi ini juga menjadi ajang identifikasi nilai kearifan lokal. Melalui diskusi interaktif yang tersaji pada Gambar 2, guru-guru mitra SDN 2 Pemenang Timur sepakat untuk memfokuskan pengembangan instrumen pada dua nilai utama yang sangat kuat di Desa Pemenang Timur yang diajarkan dalam bentuk senam tari rudat kepada siswa yaitu: Akhlak individu (disiplin dan kesabaran), dan Akhlak sosial (ta'awun atau gotong royong). Nilai-nilai ini diangkat sebagai poros penilaian afektif yang akan dioperasionalisasikan pada tahap berikutnya.



**Gambar 2.** Diskusi Interaktif Identifikasi Nilai Dalam Tari Rudat

Hasil Kuantitatif: Analisis Peningkatan Kompetensi Konseptual dan Teknis. Analisis kuantitatif dilakukan untuk mengukur peningkatan penguasaan konsep dan teknis guru dalam merumuskan kisi-kisi instrumen setelah pelaksanaan workshop. Hasil perbandingan skor Pre-Test dan Post-Test dari 15 guru mitra disajikan pada Tabel 1. Dokumentasi kegiatan pre-test dan post-test ini tersaji pada Gambar 3.

**Tabel 1.** Hasil Uji-t Sampel Berpasangan (*Paired Sample T-Test*)

Variabel	Rata-rata (Mean)	Simpangan Baku (Std. Deviation)	Selisih rata-rata (Mean Difference)	Rata-rata (Mean)	t	df	p-value (Sig.)	Interpretasi Keberhasilan
Pre-Test	53,25	7,15	35,27	18,78	14	P< 0,001	Sangat Signifikan	
Post-Test	88,52	5,50						

Berdasarkan Tabel 1, terjadi peningkatan rata-rata skor *Post-Test* dari 53,25 menjadi 88,52, dengan selisih peningkatan sebesar 35,27 poin. Peningkatan ini secara persentase adalah  $35,27 / 53,25 \times 100 \% = 66,23 \%$ . Peningkatan ini jauh melampaui target luaran program minimal 20%. Lebih lanjut, hasil Uji-t Sampel Berpasangan menunjukkan nilai  $t = 18,78$  dengan nilai signifikansi  $p\text{-value} < 0,001$ . Hal ini membuktikan bahwa peningkatan pemahaman konseptual guru (termasuk prinsip Validitas Kontekstual, Reliabilitas, dan operasionalisasi nilai) secara statistik adalah sangat signifikan.



**Gambar 3.** Guru Mengerjakan Soal Pre-Test dan Pos-Test

Pembahasan Hasil Kuantitatif: Peningkatan kompetensi yang sangat signifikan ini menunjukkan efektivitas model workshop partisipatif dalam mentransfer pengetahuan filosofis dan teknis teoritis. Keberhasilan ini tidak hanya terbatas pada pemahaman konsep Kurikulum Merdeka, tetapi juga pada penguasaan dasar-dasar teknis yang diperlukan untuk menyusun kisi-kisi yang valid (Liu et al., 2023). Efektivitas ini dapat dijelaskan melalui model *Experiential Learning* (Morris, 2020), dimana guru belajar bukan hanya melalui ceramah, tetapi melalui pengalaman langsung dalam mengidentifikasi nilai lokal dan merumuskan indikator operasionalnya. Penguatan ini menjadi fondasi penting bagi guru untuk melaksanakan tahap praktik penyusunan instrumen pada PkM berikutnya.

Hasil Kualitatif: Kualitas Perumusan Kisi-kisi Indikator Operasional Keberhasilan kualitatif dari kegiatan ini adalah tersedianya *blueprint* atau kisi-kisi indikator operasional yang terdapat dalam budaya tari rudat yang dihidupkan dalam kegiatan senam di sekolah, yang menunjukkan kemampuan guru dalam menjembatani nilai abstrak dengan perilaku nyata. Hasil analisis menunjukkan bahwa guru-guru mitra berhasil mengidentifikasi nilai luhur lokal (tari rudat) dan mentransformasikannya menjadi indikator perilaku yang Spesifik, Terukur, dan Relevan (SMART), sehingga secara konseptual meningkatkan Validitas Kontekstual instrumen yang akan disusun pada tahap lanjutan.

**Tabel 2.** Operasionalisasi Nilai Kearifan Lokal Tari Rudat di SDN 2 Pemenang Timur

Nilai Lokal (KL)	Kearifan Pelajar Pancasila	Dimensi Profil	Indikator (Kesiapan Butir)	Perilaku Operasional	Kesiapan Instrumen Lanjut	Jenis Lanjut
Akhlak individu (disiplin dan kesabaran)	Berakhlak Mulia (Akhlak kepada Manusia)	Mulia	Menggunakan bahasa yang lembut dan intonasi rendah saat berbicara dengan teman sebaya maupun guru (dapat dijadikan butir observasi).	Menjaga barang milik teman/sekolah tanpa merusak (dapat dijadikan butir Skala Likert Negatif).	Observasi Kritis (Critical Incident)	Sikap (Penilaian Diri/Antar Teman)
			Akhlak sosial (ta'awun atau gotong royong)	Bergotong Royong (Kolaborasi)	Secara sukarela membantu membersihkan meja atau papan tulis tanpa perlu diminta (dapat dijadikan butir observasi terstruktur). Menerima dan menghargai ide tugas yang diberikan oleh ketua kelompok meskipun bukan ide utamanya (dapat dijadikan butir Skala Likert Positif).	Observasi Terstruktur (Ceklis/Rating Scale) Jurnal (Catatan Anekdote)

Pembahasan Hasil Kualitatif, capaian ini sangat krusial karena menyelesaikan masalah utama: ketidakmampuan guru untuk mentransformasi nilai abstrak menjadi perilaku yang dapat diobservasi

Penguatan konsep dan identifikasi kearifan lokal untuk asesmen afektif melalui workshop partisipatif

(Permana et al., 2025; Berkowitz et al., 2021). Dengan tersedianya kisi-kisi ini, guru telah memenuhi prasyarat konseptual dan perencanaan untuk memasuki tahap praktik penyusunan instrumen.

1. Penguatan Validitas Kultural Melalui *Blueprint*: Perumusan kisi-kisi indikator operasional yang berakar pada akhlak individu dan akhlak sosial secara konseptual mengatasi masalah Validitas Kontekstual (Solano-Flores & Ruiz-Primo, 2025). Kearifan lokal berfungsi sebagai ZPD budaya (Vygotsky), menciptakan *scaffolding* moral yang efektif. Guru kini memiliki 'kamus' perilaku lokal yang akan mereka gunakan untuk mengukur karakter, mengukuhkan peran mereka sebagai *local expert* (Najmi et al., 2025; Jauhar, 2025).
2. Kesiapan Reliabilitas Melalui Spesifisitas: Kualitas kisi-kisi juga menunjukkan kesiapan guru untuk mencapai reliabilitas pada tahap berikutnya. Indikator yang dirumuskan sangat spesifik ("intonasi rendah saat berbicara") dan menghindari istilah umum ("sopan"). Spesifisitas ini adalah kunci untuk meningkatkan Reliabilitas Antar-Penilai (*Inter-Rater Reliability*) ketika instrumen observasi akhirnya disusun dan digunakan (Pastore, 2023; Philpott et al., 2020).

Model workshop partisipatif ini berhasil memastikan bahwa guru siap secara konseptual dan memiliki rencana aksi (kisi-kisi indikator) untuk mengembangkan instrumen yang akuntabel. Peningkatan skor Post-Test mengukuhkan bahwa guru kini memiliki pemahaman konseptual yang memadai tentang kaidah psikometris dasar dan prinsip Validitas Kultural.

Temuan ini secara teoritis mengindikasikan keberhasilan dalam mentransfer pengetahuan dari *moral knowing* menjadi kesiapan untuk mengukur *moral action* (Permana et al., 2025). Namun, keberhasilan ini harus ditindaklanjuti. Tantangan berikutnya yang harus dijawab melalui PkM lanjutan adalah Validasi Konten Teknis dan Empiris. Meskipun kisi-kisi telah dirumuskan, tahap praktik penyusunan butir instrumen (Skala Likert, Rubrik Observasi) secara utuh, diikuti dengan *try-out* dan perhitungan koefisien Reliabilitas (*alpha Cronbach*), adalah langkah yang wajib. Tanpa PkM lanjutan yang bersifat praktik, hasil dari *workshop* ini hanya akan berada di ranah potensi, bukan kepastian implementasi. Oleh karena itu, keberhasilan PkM saat ini adalah terciptanya *readiness* dan *action plan* yang kuat, yang harus dilanjutkan pada PkM berikutnya untuk memproduksi instrumen nyata dan menginstitusionalisasikannya sebagai bank instrumen kolektif.

## SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian ini telah berhasil mencapai tujuannya dalam menguatkan kapasitas guru di SDN 2 Pemenang Timur, dengan peningkatan pemahaman konseptual sebesar 66,23% ( $p < 0,001$ ). Guru kini memiliki kemampuan teknis untuk mentransformasi nilai kearifan lokal tari rudat menjadi kisi-kisi indikator perilaku operasional yang siap dikembangkan menjadi instrumen utuh. Namun, pelaksanaan pengabdian ini menemui hambatan berupa keterbatasan waktu guru dalam melakukan sinkronisasi kurikulum yang sangat padat, serta masih adanya kesulitan dalam membedakan antara perilaku afektif alami dengan perilaku yang dikondisikan saat pengamatan.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan pada kegiatan pengabdian selanjutnya untuk melakukan pendampingan berkelanjutan pada tahap pengujian validitas empiris instrumen di kelas nyata. Ide pengabdian ke depan perlu difokuskan pada pengembangan aplikasi asesmen afektif berbasis digital (e-rubrik) untuk memudahkan guru dalam melakukan *real-time monitoring* perilaku siswa, sehingga beban administrasi penilaian dapat diminimalisir tanpa mengurangi akurasi data karakter siswa.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM) Universitas Mataram atas dukungan pendanaan melalui Skema Hibah PkM mandiri tahun 2025. Penghargaan juga ditujukan kepada Kepala Sekolah SDN Pemenang Timur Lombok Utara dan seluruh guru mitra atas partisipasi aktif dan kolaborasi yang sangat berharga dalam proses perumusan kisi-kisi indikator.

**DAFTAR RUJUKAN**

- Berkowitz, M. W., Bier, M. C., & McCauley, B. (2021). Toward a Science of Character Education. *Journal of Character Education*, 17(1), 5–20.
- Chang, Y. H., Chou, C., & Wu, H. K. (2024). Assessment Literacy and Its Implications for Educational Practice: A Systematic Review. *Studies in Educational Evaluation*, 81, 101370.
- Chevalier, J. M., & Buckles, D. J. (2019). *Participatory Action Research: Theory and Methods for Engaged Inquiry* (2nd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781351033268>
- Jauhar, S. (2025). Analisis Peran Guru dalam Mengimplementasikan Nilai Kearifan Lokal pada Pembelajaran Mulok SD Negeri 65 Sijelling Kabupaten Bone. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(2).
- Kemmis, S., Wilkinson, J., Edwards-Groves, C., Hardy, I., Grootenboer, P., & Bristol, L. (2022). *Changing Practices, Changing Education*. Springer.
- Liu, J. E., Lo, Y. Y., & Xin, J. J. (2023). CLIL Teacher Assessment Literacy: A Scoping Review. *Teaching and Teacher Education*, 129, 104150. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2023.104150>
- MacDonald, C. (2017). Understanding Participatory Action Research: A Qualitative Research Methodology Option. *Canadian Journal of Action Research*, 18(2), 34–50.
- Morris, T. H. (2020). Experiential Learning: A Systematic Review and Revision of Kolb's Model. *Interactive Learning Environments*, 28(8), 1064–1077. <https://doi.org/10.1080/10494820.2019.1570279>
- Najmi, A., Ridho, A., & Ismail, I. (2025). Pengembangan Penilaian Guru Tingkat MI/SD dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(2).
- Pastore, S. (2023). Teacher Assessment Literacy: A Systematic Review. *Frontiers in Education*, 8, 1217167. <https://doi.org/10.3389/educ.2023.1217167>
- Permana, D., Rahman, A., & Wildan, D. (2025). Landasan Teori Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori Perkembangan Moral, Kognitif, dan Sosial. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(2).
- Philpott, C., Oates, C., & Bennett, J. (2020). Professional Learning and Teacher Development: International Perspectives. *Professional Development in Education*, 46(5), 789–804.
- Radovic, S., Hummel, H. G. K., & Vermeulen, M. (2021). The Challenge of Designing More Experiential Learning in Higher Education Programs in the Field of Teacher Education: A Systematic Review Study. *International Journal of Lifelong Education*, 40(5–6), 545–560. <https://doi.org/10.1080/02601370.2021.1994664>
- Solano-Flores, G., & Ruiz-Primo, M. A. (2025). Cultural Validity. In R. E. Bennett, L. Darling-Hammond, & A. Badrinarayan (Eds.), *Socioculturally Responsive Assessment* (pp. 50–75). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003435105-5>
- Wang, M.-T., & Eccles, J. S. (2019). School Engagement: Potential of the Concept, State of the Evidence. *Review of Educational Research*, 89(1), 3–38. <https://doi.org/10.3102/0034654318815665>